

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Bangsa Indonesia pernah memiliki kisah-kisah yang menarik di balik sejarahnya, tidak hanya bangsa barat saja yang memiliki cerita-cerita abad pertengahan ala mereka. Setiap negara memiliki keunikan pendekatan sejarahnya sendiri, sejarah di berbagai belahan dunia bertujuan untuk memperluas kesadaran publik dan aksesabilitas ke masa lampau. E.H. Carr mengemukakan, “sejarah merupakan proses interaksi kontinu antara sejarawan dengan fakta-faktanya, dialog tanpa akhir antara masa kini dengan masa lalu.”¹ Sejarawan berusaha mencari sumber sejarah, menafsirkannya hingga menemukan fakta tentang suatu peristiwa kemudian menuliskannya. Tulisan sejarawan tersebut yang kemudian dijadikan bahan bacaan oleh masyarakat umum yang ingin mengetahui sejarah.

Dari sisi filosofis, sejarah memberikan pengetahuan tentang masa lalu. Sejarah memberi pengetahuan tentang kehidupan manusia dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu yang berpengaruh pada masa kini. Sejarah adalah tentang kelompok masyarakat, ceritanya, dan proses bagaimana ia menjadi seperti itu. Mengetahui keadaan masyarakat di masa lalu dan evolusinya akan memberikan petunjuk perihal faktor-faktor yang mengendalikan mereka, motif dan konflik, baik umum maupun personal yang membentuk berbagai peristiwa. Dari sisi praktis, sejarah memberikan pengajaran atau pendidikan bagi masyarakat untuk memahami masa lalu sebagai rangkaian yang membentuk masa sekarang. Sejarah juga memberi pelajaran untuk bertindak lebih baik di masa depan.² Menumbuhkan

¹ E.H. Carr, *Apa itu Sejarah?* terj. Gatot Triwira (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal.35.

² A.L. Rowse, *Apa Guna Sejarah?*, terj. Winda Primasari (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 24

pembelajaran sejarah selain di ruang kelas penting untuk semua kalangan, sehingga masing-masing individu dalam suatu masyarakat sadar dan memahami akan perjalanan sejarah bangsanya sendiri.

Sejarah saat ini juga dipandang memiliki empat dimensi, yaitu masyarakat, tempat, waktu, dan gagasan, yang semuanya diperlukan untuk menyusun kisah manusia dan peristiwa secara komprehensif.³ Di Indonesia, terdapat banyak peninggalan berupa gedung dan tempat tempat sejarah, namun ketertarikan sejarah pada masyarakat masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan serta sikap masyarakat dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah.

Pendidikan sejarah yang diberikan sejak bangku SD sampai SMA atau sederajat nyatanya belum mampu mencapai tujuannya yaitu membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut terjadi karena pengajaran sejarah masih memiliki banyak kelemahan, diantaranya karena adanya indoktrinasi politik dalam muatan pelajaran sejarah dan belum tersistematikanya pengajaran sejarah di sekolah-sekolah.⁴ Karena seharusnya sejarah digunakan sebagai aktualitas yang didasarkan pada fakta-fakta aktual dan sesuai dengan keberadaannya dalam ruang, waktu, dan prinsip sebab-akibat. Fakta-fakta yang tidak memiliki keterkaitan hanya membuat pengajaran sejarah tersebut menjadi tidak memiliki daya tarik.

Ayatrohaedi mengemukakan, “kesadaran sejarah merupakan usaha seseorang dalam memahami dirinya sebagai bagian dari masa lampau, dibentuk oleh masa lampau itu dan

³ S. K. Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hal. 12

⁴ Thung Ju Lan, “Pelajaran Sejarah di Indonesia: Anak Yatim Piatu yang Buntung,” *Sejarah dan Dialog Peradaban: Persembahan 70 Tahun Prof. DR. Taufik Abdullah*, eds. A.B. Lopian, dkk (Jakarta: LIPI, 2005), hal. 772

masa lampau itu mengutih pada masa sekarang.”⁵ Kesadaran sejarah seseorang dapat muncul setelah melewati tiga tahap yaitu (1) kesadaran sejarah kognisi, (2) kesadaran sejarah afeksi, dan (3) kesadaran sejarah kritis.⁶ Tahapan pertama yaitu kesadaran sejarah kognisi berupa pengetahuan tentang fakta sejarah dan hubungan kausalitas (sebab-akibat) terjadinya suatu peristiwa sejarah. Tahap kedua yaitu kesadaran sejarah afeksi berupa pemahaman akan adanya hukum tertentu dalam sejarah. Tahap ketiga yaitu kesadaran sejarah kritis berupa kesadaran akan kebijaksanaan untuk menghadapi dan bercermin dari pengalaman masa lampau. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran sejarah jika setelah pengetahuan sejarahnya bertambah ia merasa memiliki sejarah tersebut dan muncul keinginan untuk bertindak sebagai wujud kepedulian terhadap sejarah.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang lebih penting adalah kesadaran sejarah kolektif (bersama). Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁷ Kesadaran sejarah masyarakat yaitu suatu bentuk pengalaman bersama suatu masyarakat sebagai ungkapan reaksi mereka kepada situasi baik politik, sosial, ekonomi, budaya dari satu masa ke masa lain. Kesadaran kolektif inilah yang akan menuntun masyarakat untuk mencari tahu, memahami dan bertindak sebagai wujud kepedulian terhadap sejarah. Kesadaran sejarah sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk membentuk identitas, memupuk nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, demokrasi, solidaritas, kejujuran, keadilan, mawas diri dan lain-lain. Kesadaran sejarah membuat masyarakat lebih arif dan bijaksana dalam menjalani masa kini dan masa yang akan datang. Kesadaran sejarah masyarakat muncul apabila masyarakat memiliki pengetahuan sejarah dan memiliki keinginan bersama untuk bertindak sebagai wujud kepedulian terhadap sejarah. Tindakan itu

⁵ Ayatrohaedi (ed), *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hal. 38.

⁶ *Ibid.*, hal. 40

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 146-147.

dapat berupa keinginan untuk menambah pengetahuan tentang sejarah, upaya menjaga dan pengembangan bangunan bersejarah serta berupaya melestarikan bangunan bersejarah yang telah menjadi bangunan cagar budaya.

Dalam hal ini terdapat Komunitas-komunitas Pegiat Kesenjaraan di DKI Jakarta yang tetap konsisten untuk memperjuangkan nilai-nilai sejarah kepada masyarakat. Komunitas-komunitas Pegiat Kesenjaraan di DKI Jakarta merupakan kelompok sosial yang tinggal dalam suatu tempat, saling berinteraksi satu sama lain, saling mengenal serta mempunyai minat dan ketertarikan yang sama. Komunitas pada umumnya memiliki kegiatan-kegiatan rutin, memperbaiki dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun kelompok yang merupakan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi baik para anggota yang berada didalamnya berpengaruh terhadap keberadaan komunitas tersebut.⁸ Komunitas pegiat kesenjaraan di DKI Jakarta adalah sekelompok orang yang berkumpul dan membentuk suatu komunitas sebagai bentuk rasa kecintaannya terhadap sejarah.⁹ Mereka juga menjadikan komunitas ini sebagai wadah untuk memfasilitasi dan bertukar informasi tentang sejarah kepada masyarakat.

Kebebasan untuk membentuk suatu wadah organisasi atau komunitas sudah dijamin oleh negara sesuai dengan dasar hukum hak kebebasan berserikat dan berkumpul. Berbagai dasar hukum untuk menjamin kebebasan berserikat dan berkumpul adalah:

- a. Pasal 28 C Ayat 1 UUD 1945
Menyatakan bahwa hak untuk mengembangkan diri melalui kebutuhan dasar.
- b. Pasal 28 E Ayat 3 UUD 1945
Menyatakan bahwa hak untuk berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.
- c. Lampiran TAP MPR No.II/1998 (Hak Asasi Manusia)

⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007) hal. 55

⁹ Koentjaraningrat, *op.cit.* hal. 125

Menyebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas kemerdekaan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.¹⁰

Di tengah era keterbukaan seiring dengan tumbanganya Orde Baru pada tahun 1998, kehidupan berorganisasi atau berkelompok semakin berkembang. Masyarakat berani menyuarakan aspirasinya, termasuk membentuk kelompok ataupun komunitas. Kesadaran sejarah masyarakat pun tumbuh dengan pesat, terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat, Kelompok Pecinta Sejarah (*Historical Society*), dan beberapa penerbit yang banyak menerbitkan karya sejarah (terjemahan) yang dulu sempat dilarang.

Akses publik terhadap sejarah dan dokumentasi arsip pun semakin terbuka, Sejarah sudah menjadi bagian dari masyarakat, tidak semata-mata versi sejarah resmi versi pemerintah. Di sisi lain peran beberapa Komunitas atau kelompok masyarakat yang sadar sejarah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan karakter bangsa selanjutnya.

Di Jakarta kemudian dibentuk berbagai organisasi atau kelompok komunitas pegiat sejarah meliputi Komunitas Historia Indonesia (KHI), Komunitas Jelajah Budaya (KJB), Komunitas Ontel Batavia (KOBA), dan SAHABAT MUSEUM. Keberadaan dari komunitas itu sendiri merupakan sesuatu yang menarik, karena komunitas-komunitas yang terbentuk itu merupakan semacam apresiasi terhadap nilai-nilai kesejarahan yang ada di DKI Jakarta dan mencoba melakukan diseminasi terhadap masyarakat luas. Komunitas-komunitas kesejarahan merupakan sebuah ajang pendidikan kesejarahan secara informal di masyarakat, adapun komunitas ontel merupakan komunitas yang berbasis dari hobi yang mengandung unsur retro atau klasik sehingga lebih dekat dengan cita rasa nilai sejarah.

¹⁰ TAP MPR No.II Tentang Hak Asasi Manusia, Jakarta, MPR RI, 1998

Berdasarkan kajian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap komunitas pegiat sejarah di DKI Jakarta dan perkembangannya antara tahun 1998– 2015, karena terbukanya arus informasi setelah reformasi tidak hanya berdampak negatif tetapi juga melahirkan kesadaran sejarah yang tidak hanya di ruang-ruang kelas tetapi juga berada di ruang-ruang masyarakat.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari dasar pemikiran di atas, penulis membagi pembatasan masalah menjadi 2 (dua) yaitu spasial dan temporal. Pembatasan spasial yaitu penelitian dilakukan di kota DKI Jakarta. Pembatasan temporal peneliti menetapkan tahun 1998 - 2015 sebagai rentang waktu untuk diteliti, Tahun 1998 dipilih sebagai awal era keterbukaan seiring dengan tumbangnya Orde Baru pada tahun tersebut, dan kehidupan berorganisasi atau berkelompok semakin berkembang dengan lahirnya Kelompok pegiat sejarah (*Historical Society*). Tahun 2015 dipilih sebagai komunitas yang masih tetap konsisten diusianya yang telah mencapai satu dekade. Walaupun sudah mencapai usia sepuluh tahun komunitas pegiat kesejarahan ini tetap eksis dan terus melestarikan nilai sejarah, dan juga pada tahun 2015 terlihat adanya upaya dari pemerintah pusat dengan memberikan dana bantuan fasilitasi komunitas-komunitas kesejarahan, dan juga penulis menganggap usia satu dekade adalah usia yang mapan secara komunitas.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar proses terbentuknya Komunitas-komunitas pegiat Kesejarahan di DKI Jakarta?

2. Bagaimana peranan Pegiat Komunitas-komunitas Kesejarahan dan upaya pemerintah dalam memfasilitasi komunitas-komunitas kesejarahan di DKI Jakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif bagaimana peranan komunitas-komunitas pegiat kesejarahan di DKI Jakarta dan juga tujuannya ialah perannya dalam mengedukasi masyarakat dan memberi semangat jiwa nasionalisme yang memengaruhi individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai salah satu referensi tentang sejarah perkembangan komunitas pegiat kesejarahan di DKI Jakarta.

D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini ialah pendekatan sosiologi dan teori peranan sangat penting digunakan sebagai basis analisis dalam penelitian. Menurut Sartono Kartodirdjo, yakni deskripsi dalam sejarah sosial sebagai peta sosial gejala sejarah akan mencakup golongan sosial, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan lain-lain.¹¹

Hal ini sebagai mana juga di jelaskan oleh Dudung Abdurrahman, bahwa pendekatan sosiologi adalah sebuah penggambaran peristiwa masa lalu yang di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial, yakni membahas golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya.¹² Sebuah teori di dalam penelitian socio-historis berfungsi sebagai eksplanasi suatu fenomena sosial yang berarti teori itu akan

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hal. 5

¹² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.22

menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi, memprediksikan sesuatu yang akan terjadi dan juga akan mengontrol ataupun memengaruhi peristiwa yang akan terjadi.¹³ Secara konseptual pengertian perkembangan adalah suatu proses evolusi dari yang sifatnya sederhana kearah sesuatu yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung.¹⁴ Yang mana komunitas ini bisa menarik banyak pengikut dari berbagai daerah, menginspirasi komunitas lainnya di wilayah DKI Jakarta dan juga cukup berhasil merepresentasikan nilai historis kepada masyarakat.¹⁵

E. Metode dan Bahan Sumber

Sebagai penelitian yang mengkaji sejarah maka penelitian ini menggunakan metodologi sejarah. Menurut Kuntowijoyo, Metodologi sejarah dibagi menjadi lima tahap yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.¹⁶

Pada tahap pertama, penulis menentukan topik, penulisan topik memiliki dua syarat yaitu, kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, penelitian ini didasarkan kepada kelestarian nilai historis yang dilatar belakangi unsur kedekatan emosional peneliti sebagai panitia atau relawan dari acara-acara komunitas sejarah di Komunitas Historia Indonesia dan juga pecinta sepeda sejak sekolah menengah gemar olahraga bersepeda.

Tahap kedua adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber sejarah penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang didapat dari sumber tertulis dan lisan.¹⁷ Sumber primer yang telah didapatkan penulis berupa arsip-arsip dan buku yang relevan. Sedangkan sumber sekunder akan didapatkan penulis dari hasil

¹³ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992) hal. 5

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) hal. 66

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *op.cit.*, hal. 162

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 1995) hal. 89

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986) hal. 37

wawancara, dokumentasi, serta surat kabar terkait kegiatan komunitas-komunitas pegiat kesejarahan.

Wawancara dilakukan dengan alasan tidak semua arsip dan dokumen yang ditemukan ini bisa menceritakan secara utuh, serta minimnya sumber tertulis tentang komunitas-komunitas pegiat kesejarahan di DKI Jakarta seperti buku-buku, maka untuk menutupi sumber tertulis tersebut dikombinasikan dengan sumber lisan. Selain itu, hasil wawancara merupakan sumber lisan yang relevan untuk dijadikan sumber sejarah yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Metode sejarah lisan menawarkan banyak harapan, dan menggali pengalaman orang biasa, mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat.¹⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara para pelaku sejarah dalam perjalanan komunitas-komunitas pegiat kesejarahan dari berdiri hingga tahun 2017, peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua komunitas dan beberapa narasumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Narasumber tersebut merupakan pelaku ataupun saksi dari dinamika sejarah yang mendapat gambaran jelas mengenai pola dalam mempertahankan solidaritas kelompok dan peran mereka dalam membagikan kesadaran kepada masyarakat.

Data-data yang diperoleh dari ketua ini di fokuskan kepada sejarah komunitas dalam mempertahankan solidaritas kelompok dan bagaimana peranan mereka yang dilakukan untuk menanamkan nilai sejarah kepada siswa dan masyarakat. Dalam upaya pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penyusunan penelitian tersebut.. Sumber penelitian ini berupa literatur yang relevan dengan pembahasan juga fokus

¹⁸ Abdul Syukur, dkk, *Perspektif baru: Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hal.177

penelitian seperti sumber laporan dan dokumentasi pertemuan, artikel, penelitian dan surat kabar yang relevan berkaitan dengan segala hal yang menyangkut tentang aktivitas penikmat sejarah.

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap ketiga adalah kritik sumber dimana tahap pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang ada. Peneliti melakukan analisa data melalui metode sejarah dengan melakukan seleksi terhadap data yang ada, hal ini dilakukan untuk mendapatkan validitas data. Kritik sumber yang lebih mendalam dilakukan pada sumber buku dan sumber lisan. Pemilihan narasumber sendiri dipilih berdasarkan pembahasan yang akan dilakukan penulis, yaitu awal pendirian, dan bagaimana peranan mereka. Dari pembahasan ini penulis memilih narasumber dari ketua atau pendiri komunitas-komunitas pegiat kesejarahan di DKI Jakarta. Setelah melewati tahap kritik maka tahap selanjutnya adalah penafsiran sumber atau interpretasi, penafsiran ini mencoba menggabungkan semua fakta yang telah dikumpulkan dan penulis perlu melihat permasalahan dari segala perspektif, karena interpretasi merupakan bagian penting untuk menghasilkan sebuah fakta sejarah.

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu tahap penulisan. Dalam tahap ini ialah tahap akhir dari penelitian atau sebagai penulisan akhir, yang berupa skripsi sebagai tugas akhir dalam perkuliahan di program studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Tahap ini merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Apabila peneliti sudah membangun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas, dengan demikian akan mempermudah untuk dimengerti dan dengan tujuan pembaca dapat mudah memahaminya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk meruntutkan berbagai bab agar tersusun secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari empat bab yang dijabarkan garis besarnya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, BAB ini sebagai pengantar untuk memasuki wacana-wacana yang di bahas secara mendalam. Dalam bab ini disampaikan sub bab diantaranya: A. Latar Belakang yakni hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya tema penulisan.; B. Rumusan Masalah, yakni sebagai gambaran dan batasan masalah yang dibahas agar tidak terlalu luas.; C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian; D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik; E. Metode Penelitian; F. Sistematika Pembahasan.

Bab II : Membahas tentang kota tua sebagai potensi sejarah di DKI Jakarta dan sejarah munculnya Komunitas-komunitas pegiat kesejarahan di DKI Jakarta mencakup latar belakang terbentuknya

Bab III : Pada bab ini membahas tentang bagaimana peran komunitas tersebut melakukan diseminasi terhadap masyarakat dan peranan pemerintah dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan komunitas sejarah.